

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah usaha untuk mengajar seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan berbagai strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan diatur. Sumber belajar juga dikenal sebagai "sumber belajar" adalah salah satu komponen sistem pengajaran adalah buku pelajaran dan bahan pengajaran untuk guru, baik buku bacaan atau jenisnya, melalui pembelajaran. Dalam pembelajaran guru juga memberikan materi tentang melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, hidup rukun dengan agama lain. Melalui pembelajaran, guru lebih mudah dalam menyampaikan hal tersebut kepada siswa karena didukung oleh materi dan didukung juga dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung implementasi pendidikan karakter adalah ekstrakurikuler sanggar iqro, dimana dalam kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk mengaji, tidak hanya mengaji saja tetapi juga mendengarkan cerita-cerita inspiratif yang membuat siswa termotivasi. memberikan penguatan terhadap siswa di sekolah. (Agustina et al., 2020)

a. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hakikat belajar adalah kebenaran dan kenyataan yang sebenarnya. Hakikat belajar dalam pendidikan agama Islam adalah proses di mana siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran Agama Islam di bawah pengawasan guru dan dukungan program pembelajaran yang dirancang dengan cara yang memungkinkan tujuan pendidikan PAI dapat dicapai dengan baik (Dasar & Asesmen, 2024). Tujuan belajar di antaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik belajar ketika mereka berinteraksi secara aktif dengan pendidik dan menciptakan lingkungan belajar.
2. Untuk proses pembelajaran PAI yang efektif, strategi, metode, dan sumber pembelajaran yang sesuai.
3. Program pembelajaran PAI direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan rencana sebelumnya.
4. Program PAI dan materi pembelajaran terus berubah.

b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya untuk mengubah struktur kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui pengaturan pembelajaran. Dengan kata lain, belajar adalah membantu, peserta didik agar berhasil dalam belajar. Pembelajaran juga merupakan

suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan program tindak lanjut yang dilakukan dalam konteks pendidikan untuk memenuhi sasaran tertentu.(Agustina et al., 2020)

Untuk memastikan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NEGERI 3 Kota Bengkulu, berhasil, proses pembelajaran harus dilakukan dengan baik, yang mencakup kegiatan awal, aktivitas utama, dan penutup.

1. Kegiatan Awal:

- c. Guru mengajak siswa shalat dhuha sebelum masuk kelas.
- d. Guru menyapa.
- e. Untuk memulai pelajaran, ketua kelas memimpin do'a bersama.
- f. Guru memulai kegiatan dengan meminta siswa membaca surat pendek satu- satu
- g. Setelah selesai, guru meminta sejumlah siswa untuk mengingat surat yang dibaca di depan kelas.
- h. Setelah itu, guru memberikan dorongan tambahan kepada siswa untuk tetap bersemangat untuk belajar.

2. Kegiatan Inti:

- a. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan dan maksud dari kegiatan

pembelajaran di kelas. agar siswa mengetahui tujuan apa yang mereka inginkan dilakukan selama pembelajaran. Guru juga kewajiban untuk mengingatkan siswa agar tetap tenang agar pembelajaran berjalan lancar dan dengan baik.

- b. Guru menjelaskan topik pelajaran dengan mengaitkan atau memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki lebih banyak mudah dipahami.
- c. Selanjutnya, sebelum kelas dilanjutkan, guru bertanya kepadaApakah siswa sudah memahami apa yang disampaikan?
- d. Selanjutnya, guru melakukan penilaian dengan mengajukan pertanyaan dan meminta siswa untuk menjawab. Ini dilakukan agar siswa belajar mengingat pelajaran yang telah diberikan. Karena oleh karena itu, pendidik dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, sehingga guru dapat mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikan konten yang akan disampaikan dipertemuan selanjutnya.

3. Acara Penutup

- a Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang hasil pembelajaran.

- b Guru mendorong siswa untuk tetap optimis, sabar, dan telaten dalam belajar di rumah dan di sekolah untuk setiap hari itu.
- c Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan doa bersama-sama.

Akhiri pelajaran dengan salam. Pada dasarnya, ketiga aktivitas pendidikan tersebut adalah kegiatan adalah bagian penting dari proses pembelajaran.

c. Metode Evaluasi untuk Pendidikan Agama Islam

Kata kerja operasional yang dapat diukur seperti mengidentifikasi, membedakan, dan mendeskripsikan digunakan untuk membuat indikator. Indikator digunakan untuk mendukung definisi variabel; jika definisi sudah jelas, indikator dapat diperoleh. (Darul Ilmi & Ashari, 2024)

Di antara kriteria evaluasi untuk pendidikan agama Islam adalah:

1. Menarik perhatian orang lain,
2. menyampaikan tujuan pembelajaran, dan
3. Mengingat kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari
4. Memberikan bahan pelajaran
5. Memberikan instruksi belajar
6. Meningkatkan kinerja atau penampilan siswa

7. Memberikan balikan melalui penilaian hasil belajar atau ujian
8. Meningkatkan retensi dan transfer pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, di mana kata "país" berarti seseorang dan "agáin" berarti membimbing. Jadi, pendidikan (pedagogie) berarti instruksi yang diberikan. (Ritonga, 2021)

Namun, pendidikan secara umum merupakan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik terhadap pertumbuhan fisik dan mental siswa untuk membangun kepribadian yang utama. Karena itu, Pendidikan dianggap sebagai salah satu komponen penting. pokok dalam membentuk generasi muda dengan kepribadian yang pertama.

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh individu dan pemerintah melalui bimbingan, pendidikan, atau latihan yang berlangsung sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam berbagai lingkungan hidup di masa depan.

Menurut Nahlawi, pendidikan agama adalah penataan individu dan sosial yang dapat membuat

seseorang taat kepada Islam dan menerapkan sepenuhnya di dalam kehidupan individu dan sosial masyarakat.(Masruroh, 2017)

Menurut Ahmad D. Marimba, "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam". Menurut Marimba, pendidikan ini mengacu pada kepribadian Islam.(Zakiyah, 2013)

Pengertian pendidikan agama Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. yang pernah dilakukan Nabi untuk mempromosikan iman dengan berdakwah, mengajar, memberi contoh, dan memberikan motivasi dan membangun lingkungan sosial yang mendukung implementasi konsep pembentukan individu muslim. Untuk mencapainya, diperlukan adanya aktivitas, usaha, metode, alat, dan lingkungan hidup yang mendukung suksesnya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 Ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik. dalam lingkungan sekolah. Pekerjaan seorang guru adalah mengajar, mendidik, memelihara, dan melatih siswa agar mereka dapat memperoleh pengetahuan, moral, dan kecerdasan dalam berpikir. Ini adalah tanggung jawab seorang guru. (Mansir et al., 2024)

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam:

Tujuan adalah yang ingin dicapai melalui setiap tindakan. Setiap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan khusus dalam pelaksanaannya. Ini karena tidak mungkin sebuah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan secara efektif, dengan baik, terarah, dan tidak memiliki tujuan yang jelas, seperti halnya Pendidikan Agama Islam di SMA N 3 Kota Bengkulu dengan harapan agar siswa dapat meningkatkan iman siswa, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman tentang agama islam, sehingga saya dapat menjadi muslim dan muslimah yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan biasa.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat dari sudut pandang kognitif (pengetahuan), tetapi juga dari sudut pandang afektif dan psikomotorik. PAI mencakup

kесerasian, harmoni dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dan Allah SWT, hubungan manusia-manusia, hubungan manusia-manusia hubungannya dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya dan sekitarnya.

Dalam kurikulum pendidikan agama islam di SMA terdapat lima aspek, yaitu:

1. Al-Qur'an atau Hadist: menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan tepat dan akurat.
 2. Keyakinan: menekankan kemampuan untuk memahami dan mempertahankan kepercayaan dan memahami dan menerapkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan siswa.
 3. Terakhir: menekankan untuk melihat sikap terpuji dan menghindarinya moral yang tercela.
 4. Fiqih/Ibadah: menunjukkan cara beribadah dan mu'amaah yang jujur dan adil.
 5. Tarikh dan Kebudayaan Islam: menekankan kapasitas mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan diri mereka sendiri dengan kejadian sosial, untuk menjaga dan mengembangkan peradaban dan budaya Islam.
- (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019)

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Menurut pusat bahasa depdiknas, karakter dapat didefinisikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Sementara berkarakter dapat didefinisikan sebagai berkepribadian, perilaku, kebiasaan, sifat, watak. Jadi karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi pikiran, tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Karakter juga disebut sebagai penilaian tindakan seseorang yang terkait dengan kepribadian yang positif dan negatif, serta yang diterima atau tidak diterima oleh masyarakat. (Yusuf, 2019)

Istilah "karakter" sering dikaitkan dengan nilai, etika, dan akhlak yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" dari pada netral. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai budaya dan sifat bangsa. Akibatnya, apa yang diharapkan dari siswa adalah memiliki prinsip dan sifat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara dan anggota masyarakat yang patriotik, keduanya produktif dan kreatif. Pendidikan karakter menguntungkan. pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi

kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik. Maka fokus pendidikan karakter harus mengacu kepada pengenalan, pendalaman, dan pelaksanaan beragama.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar atau sengaja untuk meningkatkan kebajikan, yaitu sifat kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya untuk kepentingan pribadi, individu, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Orang yang baik hati dapat membuat keputusan, siap mengambil resiko, dan bertanggung jawab atas semua sebagai akibat dari keputusan yang telah dibuat sebelumnya. Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang tidak dapat diingat atau dinilai dalam waktu singkat. Sebaliknya, pendidikan karakter adalah pembelajaran yang dialami oleh individu terapkan dalam semua kegiatan siswa, baik di lingkungan maupun di luar lingkungan sekolah, komunitas, dan lingkungan keluarga selama proses perbuatan, contoh, yang dilakukan secara rutin. (Samrin, 2016)

b. Karakter Religius

Karakter religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan pertumbuhan beragama. Terdiri dari tiga komponen utama, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak,

karakter religius membentuk pedoman untuk perilaku yang sesuai, dengan standar perilaku.(Basri et al., 2023)

Beberapa jenis perilaku yang menunjukkan karakter religius termasuk ibadah dalam agamanya dan toleransi terhadap agama lain. Beberapa contoh perilaku ini termasuk:

1. Cinta Damai: Menurut Sahlan dan Angga, cinta damai berarti tidak ada perang, konflik, atau kekerasan, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain senang melihatnya.
2. Toleransi: Sikap toleran berarti menerima ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, atau gaya hidup sendiri, harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideology dan politik yang berbeda.
3. Ikhlas berarti suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpura-pura, dan bertindak dengan hati yang lurus, jauh dari riya' dan kemegahan dalam berlaku atau berbuat, hanya mengharapkan ridho Allah.

Selain itu, penelitian ini mengacu pada Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mencakup materi agama Islam, termasuk: 1) Al-Qur'an dan Hadits; 2)Aqidah, 3) Akhlak, 4) Fiqih, 5) Tarekh, dan

kebudayaan Islam, dan mengacu pada kompetensi dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013, serta kompetensi dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah pada kurikulum 2013.(Permendikbud, 2016)

Menurut Suparlan, religius memiliki sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan berbagi agama dengan orang lain. Sangat penting bagi siswa untuk memiliki sifat religius ini untuk menghadapi pergeseran zaman dan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan memiliki kemampuan untuk berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada keyakinan dan aturan agama.(Hikmah, 2022)

Pendidikan karakter dan pendidikan agama adalah dua hal yang saling terkait. Dalam pendidikan karakter Indonesia, empat sumber nilai diidentifikasi, yaitu Agama, nilai-nilai nasional, budaya, dan tujuan pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:“Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.”

Religius adalah dasar pendidikan yang berasal dari agama. Tujuannya adalah seluruh proses dan hasil pendidikan, yang dapat mempunyai Agama memiliki makna yang benar dan manfaat bagi kehidupan manusia. Agama mengajarkan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan batin mereka, mencapai kebahagiaan, dan menunjukkan kebenaran.

Di sekolah menengah atas, pendidikan Islam diberikan dengan tujuan:

1. Meningkatkan iman melalui memberi, memupuk, dan mengembangkan pengetahuan tentang apresiasi, praktik, pemahaman, dan pengalaman siswa tentang Islam untuk menjadi manusia Muslim yang terus mengembangkan iman dan pengabdian kepada Allah SWT.
2. Menciptakan orang Indonesia yang beragama dan mulia, yaitu mereka yang berpengetahuan luas, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, toleran, menjaga keharmonisan pribadi dan sosial, dan mengembangkan budaya agama di Indonesia.

Karakter religius mengacu pada pendidikan agama yang berpusat pada akhlakul karimah. Dalam Islam, ajaran tentang akhlak sama pentingnya dengan ajaran

tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan etika mu'amalah (hubungan masyarakat). Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang baik menjadi lebih baik dan menghapus akhlak yang buruk agar hilang dan digantikan oleh akhlak yang mulia.

c. Indikator Karakter Religius

Menurut Daryanto. Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik. Dan indikator sekolah dalam penerapan nilai-nilai religius adalah jujur, toleransi, disiplin.

diperlukan untuk mengidentifikasi, mengamati, dan menganalisis karakter religius siswa yang akan diteliti, Indikator karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah. (Kurniawan et al., 2021) Beberapa indikator karakter religius lainnya adalah:

- Jujur
- Disiplin

Dalam memahami religiusitas atau keagamaan, kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), dan ihsha, (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal. Untuk

menunjukkan lebih lanjut tentang keadaan keagamaan muslim, kelima dimensi ini dapat digunakan dalam struktur agama islam.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam masyarakat, pendidikan dianggap sebagai pewarisan nilai-nilai budaya atau keterampilan dari generasi tua ke generasi muda. Namun, dari segi pandangan individu: Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi atau keahlian yang ada di dalam diri seseorang agar dapat digunakan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Sikap atau karakter religius adalah komponen penting dari kepribadian seseorang yang dapat digunakan sebagai orientasi moral dan pembiasaan nilai-nilai keimanan. (Hadi, 2019) Sikap atau karakter religius ini dapat dipahami sebagai tindakan yang didasarkan pada kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang kita percayai. Menurut Muhaimin dalam buku Paradigma Pendidikan Islam, pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai:

1. Meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia siswa semaksimal mungkin.
2. Menempatkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasar untuk mencapai kebahagiaan

3. Adaptasi mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial.
4. Memperbaiki kesalahan, kelemahan siswa dalam keyakinan, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mencegah hal-hal negatif dari budaya asing yang dihadapinya setiap hari.
6. Memberikan pendidikan umum tentang ilmu pengetahuan keagamaan.
7. Dana untuk memperluas pendidikan agama ke institusi yang lebih tinggi

Kementrian Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Menumbuhkan potensi dasar untuk menjadi "berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik".
2. Memperbaiki dan memperkuat perilaku yang kurang baik.
3. Mencegah budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

e. Metode Pendidikan Karakter:

Sebelum menerapkan pendidikan karakter religius, perlu diputuskan metode apa yang akan digunakan agar tujuan pendidikan tercapai. Karakter itu dapat dilaksanakan dengan tepat dan berhasil. Karena

pendidikan karakter di sekolah lebih fokus pada penanaman nilai, pendekatan ini sangat penting untuk pendidikan karakter. Tidak lebih dari lima elemen yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Mengajarkan bahwa orang harus tahu apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai agar mereka dapat bertindak dengan baik, adil, dan bernilai Pendidikan karakter bergantung pada teori nilai untuk mendukungnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki pemahaman teoretis tentang nilai, yang berfungsi sebagai pedoman untuk perilaku yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kepribadiannya.
2. Keteladanan: adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Karena anak-anak mendapatkan banyak pelajaran dari apa yang mereka perhatikan. Meskipun kata-kata dapat menarik orang, contoh keberuntungan yang menarik.
3. Menentukan Prioritas: Institusi pendidikan memiliki tujuan dan kebutuhan dasar tentang sifat yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Tanpa kehadiran prioritas yang jelas, proses evaluasi yang tidak jelas tentang relevansi pendidikan karakter.

4. Strategi Prioritas: Strategi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diprioritaskan dalam praktik.
5. Refleksi: Refleksi adalah kemampuan intrinsik manusia. Manusia memiliki kemampuan sadar untuk mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, perlu diadakan setelah tindakan dan praktik pendidikan karakter selesai, pemeriksaan, koreksi, dan evaluasi tingkat keberhasilan atau kegagalan institusi pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter. (Wahyuningsih, 2008)

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mendukung hasil penelitian ini, maka peneliti mengambil tiga buah penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Adapun ketiga penelitian tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini yang disusun oleh Ridwan Apriyanto, seorang mahasiswa IAIN Ponorogo pada tahun 2016, berjudul "Pengaruh Budaya Keagamaan terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP N 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016" Hasil Penelitian: memiliki rumusan perlu diketahui: Budaya keagamaan yang ada di SMP N 2 Ponorogo; Sifat religius siswa di SMP N 2 Ponorogo; bagaimana budaya keagamaan berdampak pada sifat religius

siswa kelas VIII berdampak pada sifat religius siswa kelas VIII di SMP N 2 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data melibatkan angket dan instruksi. Karena datanya homogen dan berdistribusi normal, analisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana. Kegiatan keagamaan (budaya keagamaan) sebagai cara untuk meningkatkan sifat religius siswa di sekolah. Persamaannya menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dan sama-sama menyebarkan angket penelitian. Perbedaannya adalah Penelitian Ridwan Apriyanto judulnya berawal Pengaruh Budaya keagamaan, sedangkan judul penelitian saat ini yaitu Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam. lokasi penelitian Ridwan Apriyanto yaitu Kelas VIII SMP N 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016", sedangkan penelitian saat ini untuk siswa kelas XI di SMA N 3 Kota Bengkulu.

Kedua, skripsi ini ditulis oleh Riska Kurniawati pada penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis Pendidikan kuantitatif dengan menggunakan metode asosiatif. Sumber data yang diperoleh berupa data primer. Adapun teknik pengumpulan data berupa questioner. Populasi dasar penelitian ini adalah 362 responden dan sampel penelitian ini adalah 65 responden dengan menggunakan simple random sampling. Analisis data

menggunakan analisis regresi sederhana, dimana ajaran agama Islam sebagai variabel independen dan karakter sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, hasil pengujian hipotesis pendidikan agama Islam menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,171 atau tingkat signifikansi positif sebesar 0,000. Jadi t hitung $>$ t tabel (6,171 $>$ 2,000) dan taraf signifikan lebih kecil dari 0,05 (0,000 $<$ 0,05) yang berarti hipotesis penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti antara mempunyai pengaruh signifikan dampak. Pendidikan agama Islam pada fitrah peserta didik.

Ketiga penelitian ini ditulis Raden Ayu Halima yang berjudul “pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pembentukan kepribadian anak”. Anak-anak individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan fisik dan psikologis, serta rentan terhadap pengaruh lingkungan di sekitarnya (Suradi, 2018). Pendidikan agama Islam dapat memberikan dasar moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang akan membentuk karakter dan kepribadian anak secara positif. Maksud dari penelitian ini adalah untuk meneliti dampak dari pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian anak. (Suradi et al., 2020) Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif., metode

penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada paradigma positivis (data konkrit), dimana data penelitian berupa nilai numerik yang diukur dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik sebagai alat untuk menguji perhitungan. Metode ini mengacu pada pemecahan masalah yang menjadi objek penelitian, yang tujuannya adalah untuk menarik suatu kesimpulan berdasarkan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner dibagikan kepada orang tua atau wali siswa yang anaknya mempelajari pendidikan agama Islam di sekolah X. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS, dimulai dengan uji validitas, reliabilitas, regresi dan koefisien determinasi.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Perbandingan
			Persamaan dan Perbedaan
1	Ridwan Apriyanto	Pengaruh Budaya Keagamaan terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP N 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-	Persamaannya menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dan sama-

		2016.	<p>sama menyebarkan angket penelitian. Perbedaanny a adalah Penelitian Ridwan Apriyanto judulnya berawal Pengaruh Budaya keagamaan, sedangkan judul penelitian saat ini yaitu Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam.lokasi penelitian Ridwan</p>
--	--	-------	---

			<p>Apriyanto yaitu Kelas VIII SMP N 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016", sedangkan penelitian saat ini untuk siswa kelas XI di SMA N 3 Kota Bengkulu</p>
2	Riska Kurniawati	Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik.	<p>Persamaannya menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dan sama-sama menyebarkan angket penelitian.</p> <p>Perbedaannya adalah Penelitian Riska Kurniawati</p>

			<p>judulnya berawal pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik.</p> <p>Sedangkan judul penelitian saat ini yaitu Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Isla terhadap karakter religius.</p>
3	Raden Ayu Halima	<p>Pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pembentukan kepribadian.</p>	<p>Persamaan penelitian Raden Ayu Halima dan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif.</p> <p>Perbedaan dari judul penelitian Raden Ayu</p>

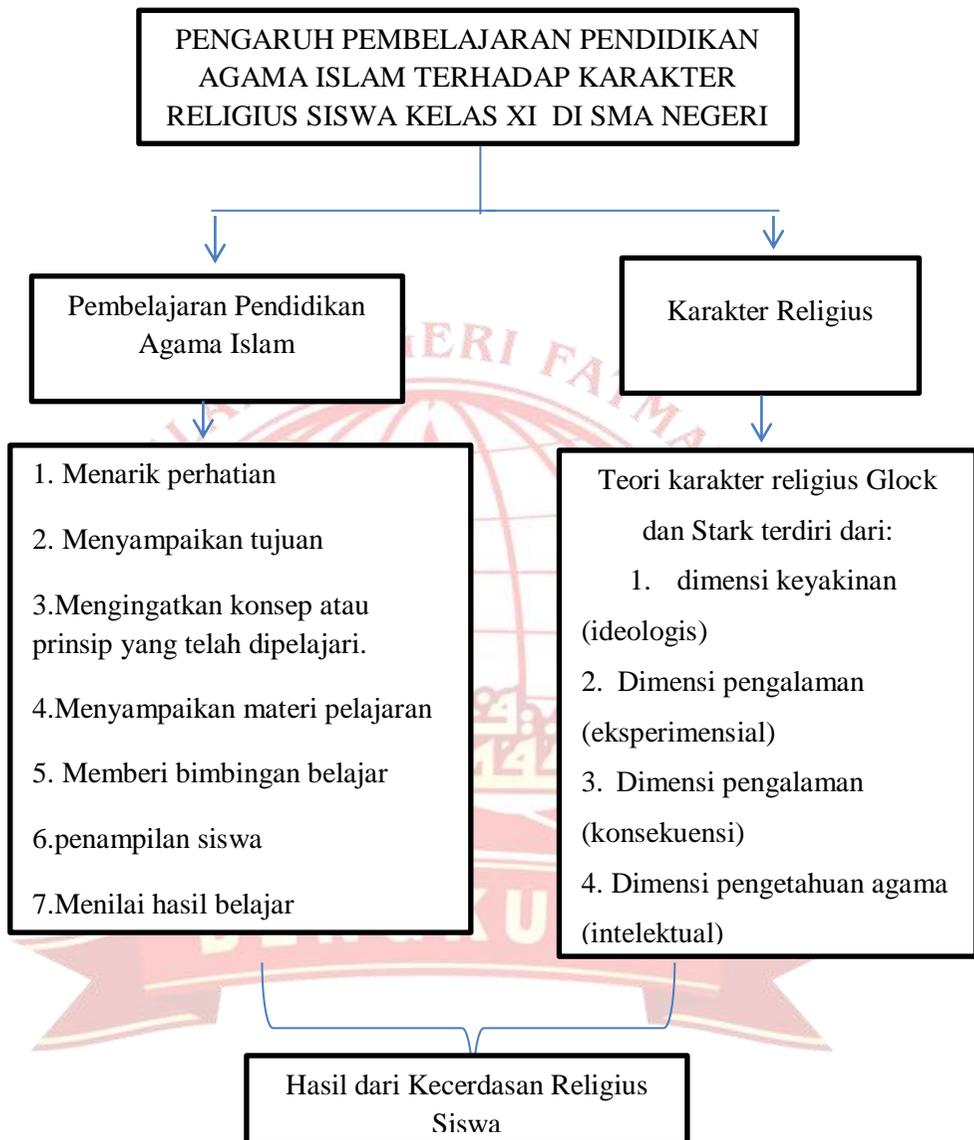
			<p>Halima ini membahas, Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan kepribadian. sedangkan penelitian saat ini membahas Pengaruh Pembelajaran pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius siswa.</p>
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah gambar yang menunjukkan bagaimana teori-teori tertentu berhubungan satu sama lain. Pendidikan agama Islam sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat karakter Religius (Y), maka disusunlah kerangka pemikiran untuk melakukan penelitian ini.

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





D. Hipotesis

Pendapat harus dibuktikan karena hanya bersifat sementara. "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah

ditulis sebagai kalimat pertanyaan. Dan jawaban baru tidak didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, tetapi pada teori yang relevan. Oleh karena itu, hipotesis juga dapat dianggap sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian daripada jawaban empirik.

Agar hipotesis dapat diuji, perumusan hipotesis harus didasarkan pada kajian teoritis yang telah dilakukan dan kerangka pemikiran yang telah digunakan.

Menurut operasi rumusnya, jenis hipotesis dibagi menjadi dua: hipotesis nol dan hipotesis kerja. Hipotesis nol (H_0) adalah teori yang mengatakan ketiadaan hubungan antara variabel, sementara hipotesis kerja (H_a) menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel. (Heryana, 2020)

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_a : Terdapat pengaruh antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.
- H_0 : Tidak ada pengaruh antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter religius siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

Untuk memudahkan penelitian ini, hipotesis penelitian digunakan penulis mengajukan hipotesa, yang nantinya akan diuji kebenaran. Hipotesa tersebut adalah adanya pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap karakter religius siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis menggunakan metode asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara dua atau lebih variable. Dengan penelitian ini, maka dapat membangun teori yang berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengedalikan suatu gejala. Angka dan statistic dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur. (Arikunto, 2020)

Menurut Sugiyono data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Penelitian asosiatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dibandingkan dengan penelitian diskriptif, jenis penelitian ini lebih rumit, dan komparatif karena penelitian ini akan membangun teori yang dapat menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol gejala.